

# Mengatasi Sikap Plin-Plan

[ Indonesia – Indonesian – إندونيسي ]

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

**Terjemah** : Abu Umamah Arif Hidayatullah

**Editor** : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1435

IslamHouse.com

# التناقضات في حياة بعض الناس

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ أمين بن عبد الله الشقاوي

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1435

IslamHouse.com

## Mengatasi Sikap Plin plan

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* . Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah Ta'alla semata yang tidak ada sekutu baginya, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad *Shalallahu'alahi wa sallam* adalah seorang hamba dan utusan -Nya. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya nash-nash syar'iyah yang banyak bertebaran, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits, seringkali mendorong seorang mukmin untuk tetap istiqomah serta teguh diatas metodologi (pendirian) yang benar, dan memperingatkan supaya tidak saling kontradiksi (bertentangan), baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Hal itu, seperti di ilustrasikan dengan sangat gamblang oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* melalui firman -Nya:

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَفَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَبَتْ ﴾ [النحل: ٩٢]

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali". (QS an-Nahl: 92).

Para ulama tafsir menjelaskan tentang ayat diatas:

"Perempuan yang pandir ini dahulunya berada di Makah, tiap kali dirinya memintal benang dengan sempurna, kemudian dia urai

kembali". Sedangkan Qatadah dan Mujahid menjelaskan maksud ayat: "Perumpamaan ini ditujukan bagi setiap orang yang menguraikan sumpah atau perjanjiannya setelah ada bukti".<sup>1</sup> Padahal Allah ta'ala mengatakan dalam firman -Nya:

﴿ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ [النحل: ٩١]

"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya". (QS an-Bahl: 91).

Dan sikap yang kontradiksi (plin plan) seperti ini bukanlah termasuk sifatnya seorang mukmin yang takut kepada Allah azza wa jalla. Seperti yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* sifatkan pada Nabi -Nya Syu'aib:

﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ ﴾ [هود: ٨٨]

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang (atas kalian)". (QS Huud: 88).

Dan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* seringkali melarang hal tersebut dalam banyak ayat -Nya, salah satunya yaitu:

---

<sup>1</sup> . Tafsir Ibnu Katsir 8/349.

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾ [الصف: ٢-٣]

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS ash-Shaff: 2-3).

Demikian pula dalam ayat yang lain, dimana Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menegaskan larangannya diatas dengan mengatakan:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾ [البقرة: ٤٤]

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?". (QS al-Baqarah: 44).

Hal senada juga diungkapkan oleh banyak hadits, diantara salah satunya adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata: "Rasulallah *Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ بِرَأْسِكَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ : كُنْتُ أَمْرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ » [أخرجه البخاري و مسلم]

*"Akan di datangkan kelak pada hari kiamat seseorang yang dilempar ke dalam neraka, lalu ususnya keluar dari tenggorokannya, dirinya berkeliling seperti halnya keledai mengelilingi penggilingan, sehingga membuat penghuni neraka mengerumuninya, lalu mereka berkata padanya: 'Duhai fulan apa perkaramu? Bukankah dahulu kamu yang menyuruh kami untuk berbuat baik serta melarang kami untuk tidak melakukan kemungkarannya? Dia pun menjawab: "Dahulu aku memang menyuruh kalian untuk mengerjakan kebaikan namun aku sendiri tidak mengerjakannya dan benar aku melarang kalian untuk tidak melakukan kemungkarannya akan tetapi aku sendiri mengerjakannya". HR Bukhari no: 3267. Muslim no: 2989.*

Dalam musnadnya Imam Ahmad disebutkan sebuah hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan: "Bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِ عَالِي قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضٍ مِنْ نَارٍ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ. قَالُوا: خُطَبَاءُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا يَعْقِلُونَ » [أخرجه أحمد]

*"Pada malam Isra' aku melewati sekelompok kaum yang mengergaji lidah-lidah mereka dengan gergaji dari neraka. Aku pun penasaran, lalu bertanya: "Siapakah mereka? Maka dikatakan padaku: 'Mereka itu adalah para penceramah di dunia yang menyuruh kepada orang untuk berbuat kebajikan namun dia lupa akan dirinya sendiri, mereka membaca al-Qur'an namun mereka tidak memikirkan (maknanya)". HR Ahmad 19/244 no: 12211.*

Seorang penyair mengatakan dalam qasidahnya:

*Janganlah engkau melarang orang tapi kamu sendiri melanggarnya  
Sungguh sangat tercela, karena engkau telah menabrak  
ucapanmu*

*Mulailah dari dirimu, cegah supaya tidak terpeleset dalam  
kesalahan*

*Jika dirimu telah mampu, engkau boleh melarang yang lain*

*Nasehati mereka dengan ilmu dan petunjuk*

*Serta ajari dengan suri tauladan yang baik*

### **Gambaran nyata adanya sikap kontradiktif pada sebagian orang:**

Diantaranya, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لأعلمن أقواما من أمتي يأتون يوم القيامة بحسنات أمثال جبال تهامة بيضا . فيجعلها الله عز و جل هباء منثورا. قال ثوبان: يا رسول الله صفهم لنا ، جلهم لنا أن لا نكون منهم ونحن لا نعلم . قال: أما إنهم إخوانكم ومن جلدتكم . ويأخذون من الليل كما تأخذون ، ولكنهم أقوام إذا خلوا بمحارم الله أنتهكوها » [أخرجه ابن ماجة]

*"Sungguh aku kabarkan (pada kalian), akan ada sekelompok dari kalangan umatku yang datang pada hari kiamat kelak dengan membawa kebaikan yang banyak semisal gunung Tihamah. Namun, Allah tabaraka wa ta'ala menjadikan amalan tersebut bagaikan debu yang beterbangan". Maka Tsauban bertanya: "Wahai Rasulallah, sifatkanlah pada kami siapa mereka, jelaskan pada kami siapa mereka, supaya kami tidak sampai seperti mereka sedang kami tidak mengetahuinya". Beliau menjelaskan: "Adapun mereka adalah saudara kalian dan dari bangsa kalian, mereka sholat malam sebagaimana kalian sholat, akan tetapi jika telah selesai mereka menerjang kembali larangan Allah". HR Ibnu Majah no: 4245. Di nilai shahih oleh al-Bushiri dan al-Albani.*

Gambaran yang ada dalam hadits menjelaskan pada kita bahwa ini merupakan salah satu sifat kontradiktif, di mana dirinya sholat malam akan tetapi mereka sendiri yang membatalkan amalannya tersebut dengan menerjang larangan-larangan Allah *Shubhanahu wa ta'alla*.



Diantara bentuk sikap kontradiktif lainnya yaitu nifak. Seorang munafik adalah yang menampilkan amalan dhohirnya dengan kebaikan, dirinya sholat, berhaji, jihad, bersedekah, namun bersamaan dengan itu, bathinnya menyimpan kekufuran, benci dan ingin memerangi Islam dan kaum muslimin. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjelaskan sifat mereka itu dalam firman -Nya:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ ﴾ [ المنافقون: ١ ]

*"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar seorang pendusta". (QS al-Munafiqun: 1).*

Dalam ayat yang lain Allah ta'ala menjelaskan sifat orang-orang munafik lainnya:

﴿ وَإِذَا لَقُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْنَا مِنَ الْعِيْظِ قُلْ مُوتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ ﴾ [ ال عمران: ١١٩ ]

*"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu".*

*Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS al-Imraan: 119).*

Sikap kontradiktif lainnya yang banyak terjadi dikalangan kita ialah seperti yang disinggung oleh Imam Ibnu Qoyim dalam salah satu pernyataannya, beliau berkata: "Diantara perkara yang mengherankan ialah, kalau ada seseorang yang sangat tekun menjaga (kewajiban), menyingkirkan makanan yang haram, tidak berbuat dhalim, berzina, mencuri, meminum khamr, serta melihat pada perkara yang haram atau yang lainnya, akan tetapi, dirinya kesulitan untuk menjaga dan menyetir pergerakan lidahnya, sampai kiranya ada seseorang yang terlihat sangat taat beragama, zuhud, dan ahli ibadah akan tetapi dirinya berbicara dengan suatu kalimat yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, sedang dirinya tidak merasa bersalah sama sekali.

Dirinya menuruni tangga neraka gara-gara sebuah kalimat, sejauh timur dan barat. Betapa banyak engkau lihat orang yang menjaga dirinya dari perbuatan hina dan keji, mendhalimi orang, namun, lidahnya mudah memotong dan menyayat kehormatan orang lain, baik yang sudah meninggal maupun masih hidup, dan dirinya tidak peduli dengan ucapannya tersebut".<sup>2</sup>

### **Faktor yang menimbulkan sikap kontradiktif:**

---

<sup>2</sup>. Al-Jawabul Kaafi ha: 140.

**Pertama:** Nifak. Tujuannya agar mereka tidak ketahuan jati dirinya, sehingga mereka memilih sifat nifak ini. sedangkan Allah ta'ala menjelaskan dalam firman -Nya:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [ النساء: ١٤٢ ]

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali". (QS an-Nisaa': 142).*

Dalam kesempatan lain, Allah ta'ala memfirmankan:

﴿ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمْ الْأُتَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ [ ال عمران: ١١٩ ]

*"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS al-Imraan: 119).*

Disebutkan oleh Imam Bukhari sebuah kisah dari Zaid bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, beliau menceritakan: "Pernah ada

beberapa orang yang berkata pada Ibnu Umar: 'Sesungguhnya kami ketika dihadapan para pemimpin, kami mengatakan bukan seperti apa yang kami ucapkan tatkala kami keluar dari hadapan mereka". Maka Ibnu Umar menjawab: "Kami menganggap itu adalah perbuatan nifak". HR Bukhari no: 7178.

**Kedua:** Riya'. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Mahmud bin Labid radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan: "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah keluar dari rumahnya, lalu bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أيها الناس إياكم وشرك السرائر قالوا : يا رسول الله وما شرك السرائر قال : يقوم الرجل فيصلي فيزين صلاته جاهدا لما يرى من نظر الناس إليه فذلك شرك السرائر » [ أخرجه ابن خزيمة

[

*"Wahai manusia, hati-hatilah kalian dari kesyirikan yang tersembunyi". Maka para sahabat bertanya: "Wahai Rasulallah, apa kesyirikan yang tersembunyi itu? Beliau menjawab: "Seseorang yang berdiri mengerjakan sholat, lalu dirinya memperbagusi sholat dengan sungguh-sungguh tatkala ada manusia yang melihat kepadanya. Itulah yang dinamakan syirik yang tersembunyi". HR Ibnu Khuzaimah 2/67 no: 937. Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam shahih Targhib wa Tarhib 1/119 no: 31.*

Dan dinamakan *riya'* syirik kecil dikarenakan pelakunya menampakan pada manusia amalannya untuk Allah *Shubhanahu*

*wa ta'alla*, namun, sejatinya yang dia maksud adalah untuk sekutu atau selain Allah ta'ala, dirinya berusaha memperbagusi sholat untuk sekutu tersebut, sedangkan yang namanya niat, keinginan serta amalan hati secara umum itu tidak ada yang mengetahui hakekatnya melainkan Allah azza wa jalla.<sup>3</sup>

**Ketiga:** Lemah kemauan. Biasanya seseorang yang kemauannya lemah, itu seringkali bersikap plin-plan. Terkadang dirinya mengerjakan suatu hal namun tidak lama kemudian dirinya memutuskan tidak jadi.

Contoh yang paling nyata, seseorang yang punya kebiasaan merokok, kemudian ada orang yang menasehati dirinya, sehingga dia menjadi paham akan keharaman rokok dan mampu meninggalkan rokok beberapa waktu lamanya, namun dirinya mulai melemah sedikit demi sedikit, lalu pada akhirnya kembali lagi merokok.

**Keempat:** Sombong. Terkadang kita lihat sebagian orang ada yang sangat sibuk mengerjakan pekerjaan yang sangat banyak. Akan tetapi, tatkala datang perintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu yang telah ditentukan oleh syari'at dirinya enggan melakukannya, dengan anggapan bahwa hal tersebut akan mengurangi martabatnya.

---

<sup>3</sup> . Ad-Diin Al-Khalis 2/385.

Misalkan, jika dirinya diberi nasehat agar mau memanjangkan jenggot, atau memendekkan baju sampai diatas mata kaki, dia berdalih, aduh ini sulit bagiku, bagaimana mungkin aku berpenampilan seperti ini didepan orang banyak?! Biarpun dahulu panutan kita, penghulu para Nabi jenggotnya sampai diatas dada dan kain sarungnya sampai di pertengahan betis, tetap ia menolak karena sombong.

**Kelima:** Basa-basi dengan orang lain. Kita dapati ada sebagian orang seringkali berbasa-basi walaupun tidak dibolehkan oleh syari'at, dengan dalih malu atau demi senangnya orang lain. Allah azza wa jalla menjelaskan dalam firman -Nya:

﴿ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ [التوبة: ٦٢]

*"Padahal Allah dan Rasul -Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin". (QS at-Taubah: 62).*

**Keenam:** Cinta pada popularitas. Ada sebagian orang yang ditanya tentang sebuah hukum syari'at pada permasalahan tertentu, maka dirinya memadamkan rendah perkara tersebut karena takut wibawanya akan jatuh dimata orang. Sedangkan masyarakat menginginkan fatwanya tidak terlalu keras namun yang mudah saja. Orang seperti ini, dikomentari oleh Abdullah bin Mubarak yang mengatakan:

"Sufyan ats-Tsauri pernah berkata padaku: 'Hati-hatilah kamu dari cinta popularitas, sungguh tidak ada orang yang mendatangi melainkan aku nasehatkan supaya dirinya hati-hati dengan yang namanya popularitas".<sup>4</sup>

### **Obat serta solusi untuk mengatasi sikap plin-plan tersebut:**

**Pertama:** Hendaknya orang tersebut mengetahui bahwa sikap kontradiksi itu bukan termasuk sifatnya orang-orang yang beriman, sebagaimana Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman kepada Nabi -Nya:

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ﴿١١٢﴾ ﴾ [هود: ١١٢]

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu". (QS Huud: 112). Allah *Shubhanahu wa ta'alla* tidak mengatakan sebagaimana yang aku inginkan.

Sedangkan Allah ta'ala telah memerintahkan pada kita untuk totalitas dalam beragama, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ﴿٢٠٨﴾ ﴾ [البقرة: ٢٠٨]

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (secara) keseluruhan". (QS al-Baqarah: 208).

---

<sup>4</sup> . Hilyah Aulia oleh Abu Nu'aim 7/23.

Al-Hafidh Ibnu Katsir menjelaskan: "Allah ta'ala berfirman menyuruh kepada para hamba -Nya yang beriman serta yang percaya dengan -Nya, supaya mereka mengambil seluruh ajaran dan syari'at Islam. Lalu mengerjakan seluruh perintah -Nya dan meninggalkan apa yang telah dilarang, sesuai dengan kadar kemampuan mereka".<sup>5</sup>

Disebutkan dalam sebuah hadits, sebagaimana dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Sufyan bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan: "Aku pernah bertanya; 'Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat tentang Islam satu perkara saja yang mana aku sudah tidak pernah bertanya lagi kepada selainmu. Maka Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ » [أخرجه مسلم]

"Katakanlah, aku beriman kepada Allah lalu istiqomahlah". HR Muslim no: 38. dan yang namanya istiqomah itu ialah menetapi terus diatas ketaatan kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*.

**Kedua:** Jujur serta ikhlas kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* pada setiap amal perbuatannya. Sebagaimana ditegaskan oleh -Nya dalam firman -Nya:

---

<sup>5</sup>. Tafsir Ibnu Katsir 2/273.



﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ [التوبة: ١١٩]

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS at-Taubah: 119).

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إن تصدق الله يصدقك » [أخرجه النسائي]

"Jika engkau jujur kepada Allah maka Allah akan membenarkanmu". HR an-Nasa'i no: 1953. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam shahih sunan an-Nasa'i no: 1845.

**Ketiga:** Melatih jiwa serta sabar menghadapi kesulitan. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴾ [العنكبوت: ٦٩]

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami". (QS al-Ankabuut: 69).

Dalam kesempatan yang lain, Allah ta'ala juga berfirman:

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا ﴾ [ال عمران: ٢٠٠]

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu". (QS al-Imraan: 200).

**Keempat:** Seorang mukmin mengetahui bahwa berbuat untuk keridhoan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan mengantarkan pada keridhoan manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Aisyah, beliau berkata: "Bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « من التمس رضا الله بسخط الناس كفاه الله مؤنة الناس، ومن التمس رضا الناس بسخط الله وكله الله إلى الناس »  
[أخرجه الترمذي]

"Barangsiapa mencari keridhoan Allah dengan kemarahan manusia maka Allah akan mencukupkan dari keburukan manusia, dan barangsiapa mencari keridhoan manusia dengan kemurkaan Allah maka Allah akan serahkan pada manusia". HR at-Tirmidzi no: 2414. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam silsilah ash-Shahihah no: 2311.

Akhirnya kita tutup kajian kita dengan mengucapkan segala puji hanya bagi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Rabb seluruh makhluk. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.